



Lembar Rimba

EDISI KEEMPAT

'Di mana Jalan Berakhir, Puisi Dimulai'

LEMBAR RIMBA BERISIKAN KUMPULAN GAGASAN, REFLEKSI, DAN PENGALAMAN ANGGOTA AKTIF JANTERA.

SETIAP KENANGAN MENJADI TULISAN YANG MEREKAM DINAMIKA PERJALANAN DI DALAMNYA, DISKUSI, SERTA LANGKAH NYATA YANG DITEMPUH OLEH KEBERSAMAAN.

BIDANG KEILMUAN DAN PENJELAJAHAN

**CATATAN
PERJALANAN**

PUISI

Daftar Isi

01

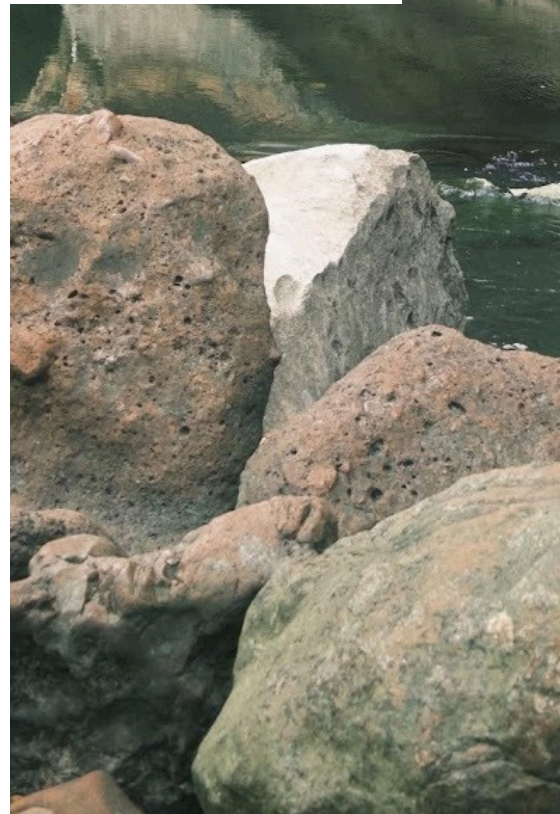
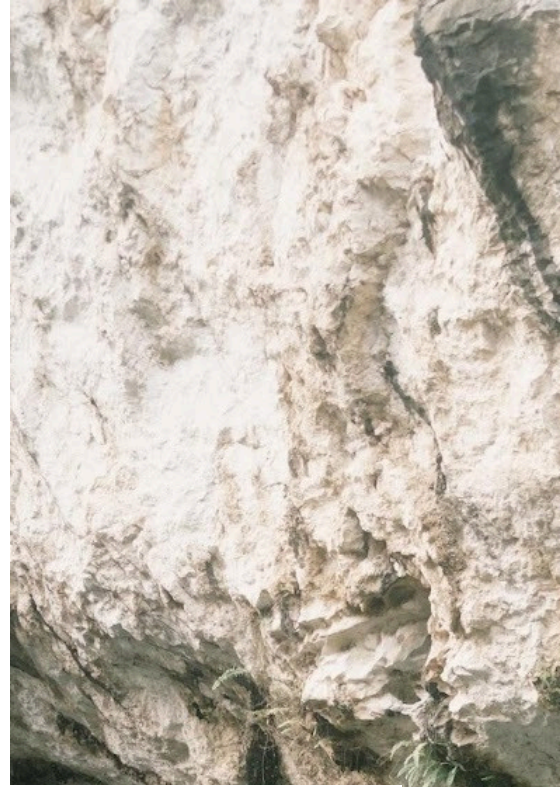
LEMBAR PUISI

berisikan pengepresian perasaan melalui puisi

04

LEMBAR CATATAN

Perasaan yang terungkap dari anggota muda 44



REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB

DHAFIN FADHLUR RAHMAN

PIMPINAN REDAKSI

**MUHAMMAD SYAHMI
SYIHABUDDIN**

EDITOR TULISAN

**IRMA NIRMALASARI
LUTHFI KHAIRUL JAMAL
MUHAMMAD SYAHMI SYIHABUDDIN**

TATA LETAK

MUHAMMAD SYAHMI SYIHABUDDIN

PENDAMPING KEGIATAN

**RISKIYA WIGUNATI
SHEREN SITI SALAMAH
QUROTA AYYUN
DHAFIN FADHLURRAHMAN
RIFQI ALVIANDI
ADILA FITRIANI
TSALITSA NURFATIHA RAHMAN**

DOKUMENTASI

**TRIVENA CHELLOMITA
HAIKAL HASANAIN
RISKIYA WIGUNATI
MUHAMMAD SYAHMI SYIHABUDDIN
IRMA NIRMALASARI**

KONTRIBUTOR

**ANGGOTA JANTERA 39
ANGGOTA JANTERA 40
ANGGOTA JANTERA 42
ANGGOTA JANTERA 43**

INFORMASI LEBIH LANJUT HUBUNGI
KAMI DI :

 JANTERA_UPI

 JANTERA.GEOGRAFI.UPI.EDU

Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia - Nya sehingga majalah ini dapat disusun dan diterbitkan dengan baik.

Buletin ini hadir sebagai penyampai perasaan penulis kepada para pembaca mengenai hasil kegiatan, gagasan, dan perkembangan terbaru yang relevan dengan bidang yang kita tekuni.

Penerbitan buletin ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penyebarluasan informasi yang akurat, ringkas, dan mudah dipahami. Melalui sajian artikel, ulasan, serta dokumentasi kegiatan, diharapkan buletin ini mampu menjadi sarana berbagi pengetahuan sekaligus memperkuat jejaring dan kolaborasi antar pembaca.

Kami menyadari bahwa penyusunan buletin ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan edisi-edisi berikutnya. Semoga buletin ini dapat memberikan manfaat serta menjadi referensi yang inspiratif bagi para pembaca.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan dan penerbitan buletin ini.

Hormat kami,

Tim Redaksi



LEMBAR

PUISI

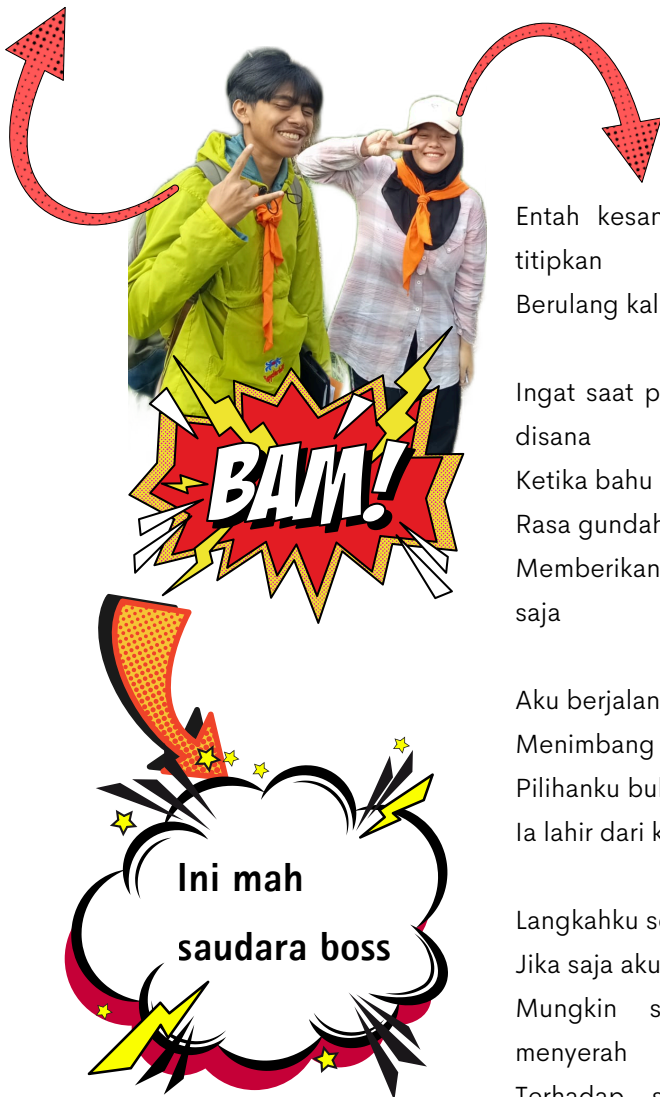
*"Harmoni dalam kesunyian
menjadikan hidup lebih bermakna"*

"WHEN YA??"

OLEH HAIKAL 'PRENGKI' HASANAIN

"When ya" bukan sekedar kata spontan yang keluar begitu saja, itu adalah bentuk kecil dari keinginan. sebuah cara lembut untuk mengekspresikan bahwa aku juga ingin, bahwa di dalam diriku ada keinginan yang sama. tapi di baliknya, tersembunyi perasaan yang lebih dalam. "When ya" adalah tanya lirik pada diri sendiri, kapan giliranku untuk merasakannya? kapan aku bisa begitu juga?

Lalu setelahnya, aku diam. aku belajar menerima bahwa tidak semua keinginan harus dimiliki, tidak semua perasaan harus diwujudkan. aku menatap dari jauh, menghirup kenyataan, dan perlahan melangkah pergi.



"KESEKIAN KALI: KEMBALI BUKAN BERARTI MENGULANG" OLEH IRMA 'SERUTAN' NIRMALA SARI

Entah kesan apa yang hendak Tuhan titipkan
Berulang kali kembali ke sana

Ingat saat pertama kaki menyapa tanah disana
Ketika bahu masih terasa berat
Rasa gundah berdesakan di dada
Memberikan rasa tak enak kepada siapa saja

Aku berjalan mencari sesuatu
Menimbang banyak hal
Pilihanku bukan tanpa alasan
Ia lahir dari kematangan pikiran

Langkahku sempat getar kala itu
Jika saja aku tidak berjanji
Mungkin saja aku memilih untuk menyerah
Terhadap suara yang masih selalu terdengar dan menyesak dada

Perjalanan pertama
Kesan pertama
Cukup dipenuhi dengan luka
Yang sebenarnya tak ingin dirasa

Pada sela waktu yang nyaris tak terasa
Ternyata Tuhan membawaku kesini lagi
Entah apa yang Ia rencanakan
Entah kesan apa yang ingin Ia berikan selanjutnya

Dalam iring langkah yang tak henti
Hanya dingin dan hening yang ada
Rindangnya daun pepohonan menyulam langit pagi itu
Setidaknya, kesan berbeda pun perlahan hadir

Rintangan selanjutnya merupakan hal yang tak pernah terbayangkan
Hidup dan mati cukup dipertaruhkan
Degup dada masing masing dari kami ku yakini sangat terpacu karenanya
Napas tertahan dengan keberanian dipaksa tumbuh di tengah getar



Hari yang paling bermakna perlahan datang menghampiri
Sesuatu yang spesial memang tidak bisa dijamu dengan biasa

Dari hari itu, perjalanan seakan menjelaskan alasannya mengapa harus dilalui

Rasa yang dibalut dengan kebersamaan menghasilkan kekuatan yang bercampur menjadi suatu kehangatan dalam ikatan persaudaraan

Pada akhirnya, aku mengerti bahwa kembali bukan berarti mengulang

Setiap kesan yang Tuhan berikan adalah cara-Nya merapikan jejak yang pernah terserak

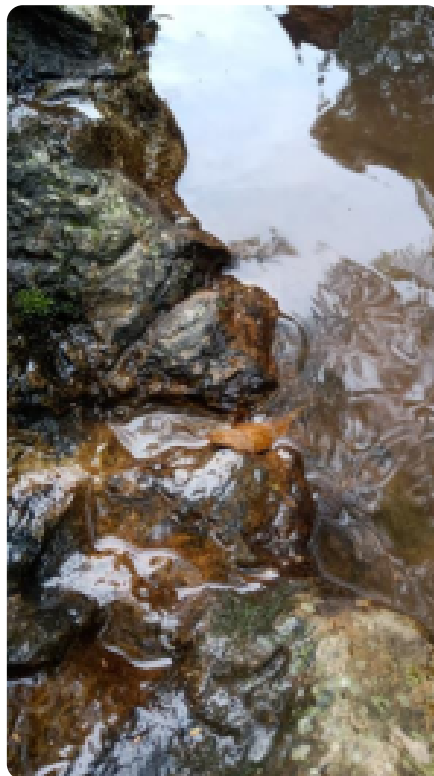
Di tempat yang sama, tapi pulang dengan hati yang tak lagi serupa

Memang sederhana, tapi itulah kuasa semesta

Menghapuskan kesan yang awalnya sudah tertanam dan tumbuh dengan baik
Bak hujan di senja yang perlahan menelan indahnya lembayung

Tatkala makna mulai tersadarkan
Setiap goresan diukir kembali dengan hati-hati

Goresan pun perlahan terangkai
Menyulam kembali sisa jejak menjadi harap



Namun percuma, ternyata hasilnya tak benar benar sempurna
Kepingan yang coba dirapikan tetap menyimpan bayangnya sendiri

Dan jejak hangat yang diharapkan tak lagi terbentuk
Hingga jabatan tangan itu pun tak mampu menghadirkan kembali artinya damai

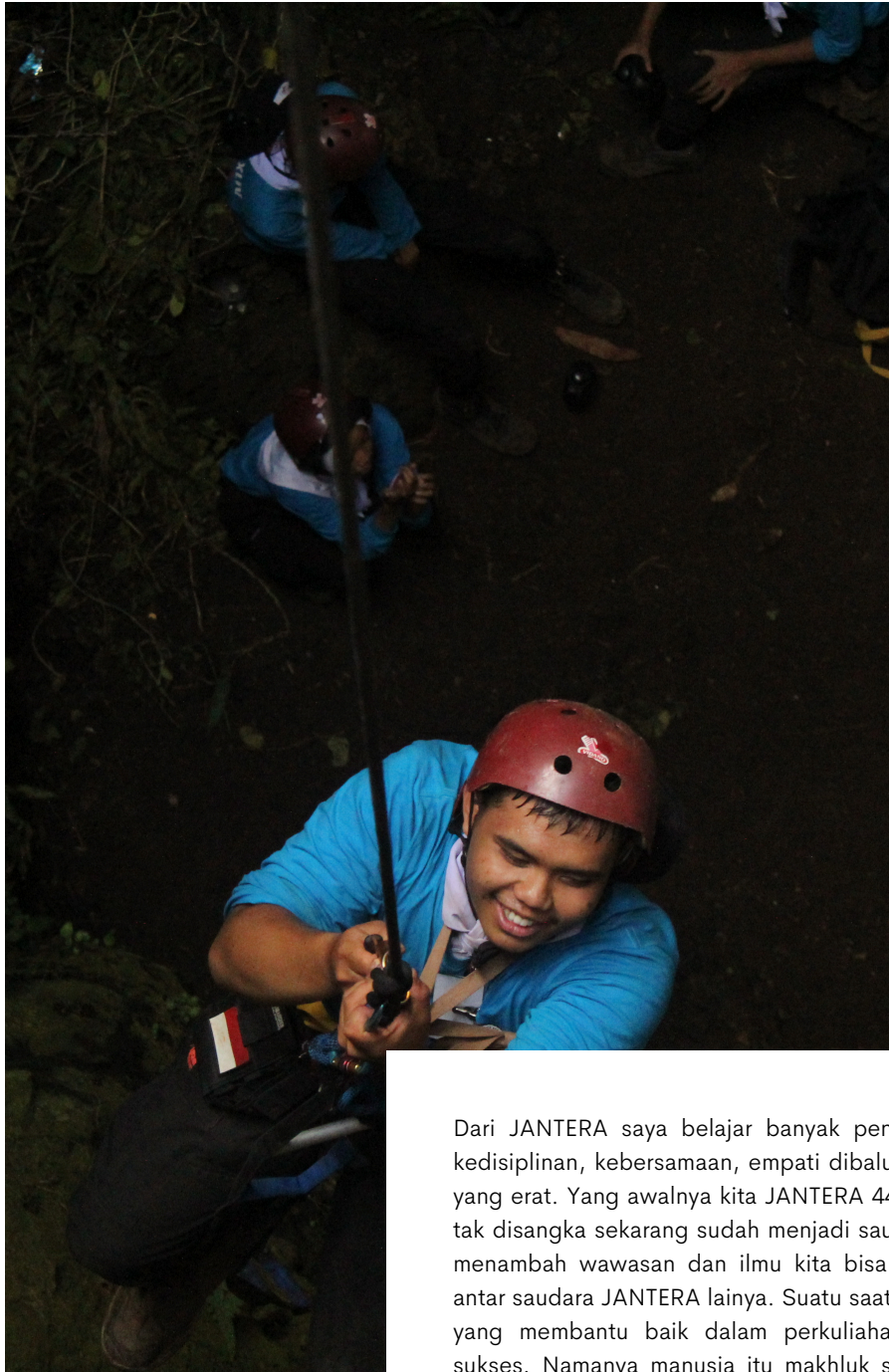


LEMBAR

Catatan

"Keteguhan menjadi kunci dalam menjalani kehidupan"

“TABAH SAMPAI AKHIR”



Dari JANTERA saya belajar banyak pengalaman. Saya belajar kedisiplinan, kebersamaan, empati dibalut dengan kekeluargaan yang erat. Yang awalnya kita JANTERA 44 tidak saling mengenal tak disangka sekarang sudah menjadi saudara selamanya. Selain menambah wawasan dan ilmu kita bisa menjalin kekeluargaan antar saudara JANTERA lainnya. Suatu saat nanti bisa saja saudara yang membantu baik dalam perkuliahan ataupun kita sudah sukses. Namanya manusia itu makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri, saling berkaitan, membutuhkan antar manusia lainnya.

Perjuangan diklatsar ini akan saya ingat di dalam buku sejarah hidup saya. Dimana saya berjuang bersama 13 saudaraku (tabah sampai akhir) yang awalnya berjumlah 23 orang dan tersisa hanya 13 orang, semoga 10 orang saudaraku sebelumnya dapat bergabung lagi ditahun depan.

Diklatsar ini tidak bisa diceritakan oleh kata-kata, tapi dirasakan bersama-sama.

FARHAN 'MISRO' FAUZI NURROHMAN